BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Sunanto dkk. (2005, hlm. 12) mengemukakan bahwa "variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Dengan dmikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur".

Dalam suatu penelitian terdapat variabel yang diteliti dan hasilnya dapat disimpulkan berdasarkan data yang telah diolah. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Definisi Konsep Variabel

   a. Variabel Bebas

   Variabel bebas (X) adalah variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Sugiyono (2011, hlm. 61) mengungkapkan bahwa "variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat". Adapun pendapat lain menyatakan bahwa variabel bebas adalah "…dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan" (Sunanto, 2005, hlm. 13).

   b. Variabel Terikat

   Masih dalam bukunya *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal,* Sunanto dkk. (2005, hlm. 12) mengemukakan bahwa "variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas", biasa disebut dengan *target behavior*. Variabel terikat (Y) atau dalam Bahasa Inggris dinamakan *output variable* menurut Sugiyono (2011, hlm.61) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

   a. Variabel Bebas

   Variabel bebas atau yang biasa disebut intervensi dalam penelitian ini adalah pendekatan *floor time* yang telah dibatasi pada kegiatan yang sesuai minat anak, menyenangkan, dan menciptakan timbal-balik sosial dengan menggunakan media-

media tertentu. Melalui pendekatan *floor time* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dengan hambatan penglihatan yaitu pada kemampuan bahasa ekspresif dan reseptifnya. Adapun prosedur penerapan pendekatan *floor time* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pada baseline A-1 anak diminta mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas.
2) Pada fase intervensi anak diberikan kegiatan-kegiatan berupa permainan dengan menggunakan media-media tertentu yang sesuai minat anak, menyenangkan, dan menciptakan timbal-balik sosial hingga anak terstimulasi untuk berkomunikasi dengan baik, yaitu mampu mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan.
3) Pada baseline A-2 anak kembali diminta mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat atau yang biasa disebut *target behaviour* dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi pada Anak dengan Hambatan Penglihatan di SLB Negeri A Kota Bandung yang difokuskan kepada kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak.

Indikator kemampuan berkomunikasi yang akan ditunjukkan adalah meliputi anak mampu:

a. Mengikuti satu langkah perintah
b. Mengenali bagian-bagian dari tubuh
c. Mengenali benda-benda di sekitar anak
d. Mengenali lagu-lagu
e. Mengenali orang-orang dekat
f. Mengklasifikasi benda-benda yang digunakan sehari-hari
g. Menirukan kata
h. Menamakan anggota tubuh
i. Menamakan benda-benda di sekitar anak
j. Menyebutkan judul lagu
k. Menjawab pertanyaan
l. Menyebutkan aktivitas di pagi hari

Maka, berdasarkan pemaparan di atas pada penlitian ini pendekatan *floor time* digunakan untuk meningkatkan

kemampuan komunikasi anak dengan menggunakan media-media tertentu.

B. Metode Penelitian

Untuk mengadakan suatu penelitian, peneliti terlebih dahulu harus menentukan metode yang digunakan. Metode penelitian merupakan pedoman atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian yang akan membawa peneliti dalam suatu kesimpulan yang merupakan pemecahan masalah yang akan peneliti lakukan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sugiyono (2011, hlm.3) bahwa "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu".

Metode penelitian sangat menentukan dalam menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran suatu pemecahan masalah dari suatu masalah yang sedang diteliti agar mencapai tujuan yang diharapkan. Sesuai pendapat Suriasumantri (2003, hlm.320) bahwa "Setiap penelitian pada hakekatnya memiliki metode penelitian masing-masing dan metode penelitian tersebut ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian".

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A', yaitu melakukan penilaian pada kondisi awal, kemudian memberikan perlakuan, dan selanjutnya melakukan kembali penilaian setelah diberikan perlakuan.

Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2011, hlm.107) menjelaskan, "Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan". Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau *treatment*. Disamping itu peneliti juga ingin mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang diselidiki atau diamati.

Adapun metode SSR menurut Sunanto (2005) yaitu, "Suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang". Sementara desain penelitian A-B-A', yaitu desain yang memiliki tiga fase, dimana (A) adalah baseline kemampuan dasar dalam hal ini kemampuan awal

subjek dalam mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan, pengamatan ini dilakukan tanpa rekayasa dan secara berulang hingga pada akhirnya peneliti akan mendapatkan data kemampuan awal subjek tersebut, (B) adalah fase perlakuan atau intervensi dimana subjek diberikan kegiatan yang merupakan aplikasi pendekatan *floor time* yang berlangsung kurang lebih selama 45 menit per sesi dan dilakukan secara berkesinambungan, dan (A') adalah pengamatan kembali terhadap kemampuan mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan setelah diberikan intervensi. Baseline ini juga dapat menjadi evaluasi sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan terhadap subjek.

Dalam penelitian ini subyek tunggal dengan desain ABA digambarkan sebagai berikut:

A------B------A'

Perilaku sasaran

Baseline A1	Baseline B	Baseline A2

Sesi (Waktu)

Keterangan:

1. A (baseline-1)
   Adalah suatu gambaran murni sebelum diberikan perlakuan. Gambaran murni tersebut adalah kondisi awal kemampuan berkomunikasi anak. Untuk mengukur tingkat kemmapuan berkomunikasi anak peneliti mengeasesmen kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak.
2. B (intevensi)
   Intervensi yaitu suatu gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki subjek selama diberikan intervensi secara berulang-ulang dengan melihat hasil pada saat intervensi. Intervensi yang diberikan adalah teknik penerapan pendekatan *floor time* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak sesuai

asesmen yang telah dilakukan. Fase intervensi ini dilakukan sebanyak lima tujuh sesi.

3. A (baseline-2)

   Adalah suatu gambaran tentang perkembangan meningkatnya kemampuan berkomunikasi pada anak dengan hambatan penglihatan setelah diberikan pendekatan *floor time* sebagai bahan evaluasi setelah diberikan intervensi. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan persentasi dengan melihat peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui asesmen.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini bertempat di jalan Pajajaran No 50-52, Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah luar biasa bagian-A yang memberikan pendidikan khusus bagi anak-anak dengan hambatan penglihatan. Jenjang pendidikan di SLBN A Kota Bandung adalah mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Semua jenjang terakreditasi A.

   SLBN A Kota Bandung tidak hanya berupaya dalam mencetak peserta didik yang berkompetensi di bidang akademik, tetapi juga banyak melakukan peningkatan dan pengembangan kompetensi peserta didik dalam bidang non akademik. Pengembangan diberikan sesuai dengan minat, bakat, dan potensi pada peserta didik, diantaranya pengembangan dalam kepramukaan, seni musik baik modern maupun tradisional, keagamaan, dan olahraga.

2. Subjek Penelitian

   Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan hambatan penglihatan di SLB N Kota Bandung berinisial F. Responden yang dijadikan subjek penelitian berjumlah satu orang berjenis kelamin perempuan. Sebab subjek yang diteliti merupakan subjek tunggal, berdasarkan pada metode penelitian yang digunakan yaitu subjek tunggal. Responden diambil sebagai subjek penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak dengan hambatan penglihatan setelah diberikan pendekatan *floor time*.

   Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, Subjek merupakan peserta didik dengan hambatan penglihatan total.

Subjek diduga memiliki hambatan lain yaitu kecenderungan autistik dan ADHD. Pada saat pembelajaran di kelas subjek tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Subjek belum mampu mengikuti instruksi yang diberikan dengan tepat dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan dengan benar. Ketika diajukan pertanyaan A subjek menjawab B. Pun subjek yang seringkali melontarkan kalimat-kalimat yang kurang bermakna dalam pembelajaran, terutama saat diberikan instruksi melakukan sesuatu, dan pada akhirnya guru diabaikan. Sehingga guru kelas merasa belum bisa memberikan pengajaran lebih lanjut kepada Subjek karena subjek belum mampu berkomunikasi dengan baik.

Dengan penerapan pendekatan *floor time* diharapkan Subjek dapat mengalami peningkatan kemampuan berkomunikasi.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk memperoleh data penelitian. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis:

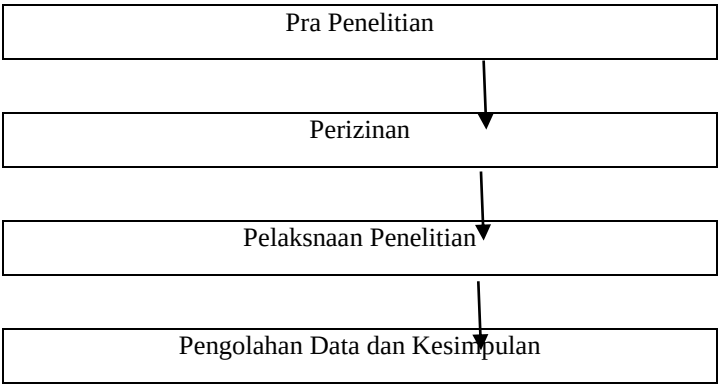

Bagan 3.1
Bagan Prosedur Penelitian

a. Pra Penelitian

Terdapat beberapa hal yang dilakukan penulis pada tahap pra penelitian, yaitu melakukan studi pendahuluan di Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian untuk meninjau kondisi objektif (asesmen) subjek penelitian, menyusun proposal peneltian, dan mengikuti seminar proposal penelitian sebagai syarat pengajuan judul penelitian.

b. Perizinan

Legalitas peneltian sangat penting dalam pelaksanaan penelitian sehingga penelitian yang dilakukan diakui dan tercatat pada lembaga yang bersangkutan. Penulis melakukan beberapa tahapan perizinan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Membuat SK Judul dan Pembimbing di Fakultas.
b. Meminta surat pengantar dari Fakultas untuk ke Kesbangpol.
c. Mengajukan surat permohonan penelitian ke Kesbangpol untuk selanjutnya ditujukan kepada Dinas Pendidikan Jawa Barat.
d. Mengajukan surat penelitian yang diterima dari Kesbangpol ke Disdik Jabar untuk selanjutnya diserahkan kepada Sekolah yang menjadi Lokasi penelitian.
e. Melakukan perizinan ke sekolah dengan melampirkan jadwal penelitian.

c. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengambilan data pada Baseline 1 (A), pengam bilan data pada saat Intervensi (B), dan pengambilan data pada Baseline 2 (A).

Pengambilan data pada Baseline 1 (A) ditujukan untuk memperoleh gambaran kemampuan berkomunikasi anak sebelum diberikan intervensi. Pengambilan data pada saat intervensi (B) ditujukan untuk mengatahui pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi anak. Kemudian pengambilan data pada

Baseline 2 (A) ditujukan untuk memperoleh gambaran kemampuan berkomunikasi anak setelah diberikan intervensi.

d. Pengolahan data dan Kesimpulan

Data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian selanjutnya diolah menggunakan pengukuran persentase dengan teknis analisis statistik deskriptif. Setalah itu dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan guna mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada tidaknya peningkatan kemampuan berkomunikasi setelah diberikan pendekatan *floor time*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian tes**.** Alat tes yang digunakan adalah tes kinerja dan tes lisan. Menurut Arikunto (2006, hlm.45) menjelaskan bahwa tes kinerja adalah "teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan tertentu". Adapun tes lisan menurut Maulana (2011) merupakan "tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik".

Sementara desain pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah menggunakan desain A-B-A, yaitu pengumpulan data pada kondisi *baseline* pertama (A1), pengumpulan data pada kondisi intervensi (B), dan pengumpulan data pada kondisi *baseline* kedua (A2).

Dalam penelitian ini, tes kinerja dan tes lisan yang dibuat akan mengukur kemampuan berkomunikasi anak sebelum diberikan penerapan pendekatan *floor time* dan setelah diberikan penerapan pendekatan *floor time*.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data. Arikunto (2013, hlm.136) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah "Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah". Sedangkan menurut Sugiyono (2011, hlm.148) menyatakan bahwa "Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan fenomena alam maupun sosial yang diamati". Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa instrumen penelitian adalah alat untuk mempermudah memperoleh atau mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

Mengukur kemampuan berkomunikasi anak diperlukan suatu instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan. Instrumen dalam penelitian ini merupakan alat yang dapat mengumpulkan data pendekatan *floor time*, apakah ada pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anak dengan hambatan penglihatan.

Maka, peneliti membuat beberapa langkah untuk membuat instrumen penelitian tersebut:

a. Membuat Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen ini dibuat berdasarkan aspek-aspek dalam kemampuan berkomunikasi anak. Kisi-kisi instrumen itu sendiri merupakan tujuan yang akan dicatat, diamati, dan ditetapkan pada butir-butir soal yang disesuaikan dengan variabel penelitian. Kisi-kisi tersebut diuraikan sebagai berikut:

(Kisi-kisi Terlampir)

b. Pembuatan Butir Soal

Butir soal dibuat berdasarkan indikator yang dibuat pada kisi-kisi instrumen penelitian. Jumlah soal keseluruhan adalah

sebanyak 50 buah. Soal tes tersebut dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan baik sebelum diberikan intervensi maupun setelah diberikan intervensi. Dengan semikian akan diketahui seberapa besar pengaruh pendekatan *floor time* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dengan hambatan penglihatan.

(Instrumen Penelitian Terlampir)

c. Menentukan Kriteria Penilaian

Krieteria penilaian dibuat untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh subjek penelitian. Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Penilaian Mengikuti Instruksi dan Menjawab Pertanyaan

Aspek Kemampuan	**Skor**
Anak mampu melakukan instruksi dengan tepat ataumenjawab pertanyaan dengan benar tanpa bantuan	2
Anak mampu melakukan instruksi dengan tepat atau mampu menjawab pertanyaan dengan benar dengan bantuan	1
Anak tidak mampu melakukan instruksi dengan tepat atau tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar	0

6. Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui sebuah instrumen penelitian dapat digunakan atau tidak, maka harus memenuhi kriteria yakni instrumen yang valid. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 121). “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

a. *Judgement*

Instrumen yang telah dibuat sebelum diujicobakan harus dinilai terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan dari instrumen tersebut. Penilaian instrumen tersebut kita kenal

dengan istilah *expert judgement*. *Judgement* dapat dilakuakan oleh ahli. Data yang telah dinilai selanjutnya akan diolah dan dianalisis agar mendapatkan gambaran mengenai validitas instrumen penelitian. Melalui *judgement*, instrumen kelayakan alat pengumpul data dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen penelitian ini dilakukan melalui proses *expert-judgement* oleh tiga orang yang terdiri dari dua orang dosen Pendidikan Khusus FIP UPI dan satu orang guru SLBN A Kota Bandung.

Berikut adalah nama-nama ahli yang memberikan *judgement* terhadap instrumen penelitian :

Tabel 3.2
Daftar pemberi *judgement*

No.	**Nama**	**Jabatan**
1.	Drs. Ehan, M.Pd	Dosen Departemen PKh FIP UPI
2.	Dra. HJ. Neni Meiyani, M.Pd	Dosen Departemen PKh FIP UPI
3.	Ardiani Novarita Chandasari, S.Pd.	Guru SLB Negeri A Kota Bandung

b. Uji Validitas

Menurut Kasmadi 2013 (dlm.Hadyana, 2016, hlm.36) menyebutkan bahwa “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen” sedangkan Menurut Saifuddin 2000 (dlm.Hadyana, 2016, hlm.36) menyebutkan “validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya”. Dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan, ketepatan, dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya.

Mencari kesesuaian antara alat pengukuran dengan tujuan pengukuran merupakan tujuan dari uji validitas, sehingga suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes tersebut benar-benar mengukur hasil belajar. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa untuk mengukur tingkat validitas instrumen ialah dengan menggunakan *expert judgement* yaitu penilaian dari para ahli. Dimana penilaian validitas instrumen dilakukan oleh ahli. Hasil *judgement* kemudian dihitung dengan menggunakan persentase, dengan rumus :

$$P = \frac{f}{\sum f} x100\%$$

(Susetyo, 2015, hlm.116)

Keterangan:

P = Skor/Persentase

f = Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$ = Jumlah penilai

7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data merupakan bagian amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan persentase sedangkan datanya dianalisis dengan menggunakan grafik garis sederhana dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi, adakah peningkatan kemmapuan mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan setelah diberikan pendekatan *floor time* dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan datanya dijabarkan dalam bentuk grafik atau diagram.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran persentase yang merupakan suatu pengukuran variabel terikat. Persentase

ini dihitung dengan cara jumlah skor yang diperoleh dibagi jumlah skor maksimal kemudian dikalikan seratus.

Adapun data dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku yang akan dirubah dalam jangka waktu tertentu.

Bentuk penyajian data diolah menggunakan grafik, sebagaimana yang diungkap oleh Sunanto (2005, hlm. 36) "Dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis".

Sejalan dengan hal tersebut Sunanto (2005, hlm.36) menyebutkan kembali bahwa, "Pada penelitian *Single Subject Research*, grafik memegang peranan yang utama dalam proses analisis". Pembuatan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu, 1) untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan 2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan *target behaviour* yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat. Pada penelitian ini, proses analisis dengan visual grafik diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran stabilitas perkembangan kemampuan berkomunikasi anak dengan hambatan penglihatan melalui pendekatan *floor time*.

Menurut Sunanto (2005, hlm.37) menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut:

a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal).

b. Ordinat adlah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi dan durasi).

c. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.

d. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).

e. Lebel kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperiman, misalnya baseline atau intervensi.

f. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.

g. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Hadyana (2016, hlm.41), yaitu:

a. Menghitung hasil pengukuran data pada baseline-1 dari subjek pada setiap sesinya.

b. Menghitung hasil pengukuran data pada fase baseline-2 dari subjek pada setiap sesinya.

c. Membuat tabel perhitungan hasil fase baseline, fase intervensi pada subjek setiap sesinya.

d. Menjumlahkan semua hasil yang diperoleh pada fase baseline-1, fase intervensi dan fase baseline-2 pada subjek setiap sesinya.\

e. Membandingkan hasil pada fase baseline-1, fase intervensi dan fase baseline-2 dari subjek.

f. Membuat analisi dalam bentuk grafik garis sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi antara ketiga fase tersebut.

g. Adapun grafik perkembangan yang digunakan dalam mengolah data yaitu gambar grafik desain A-B-A.

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum penarikan ksimpulan. Sunanto (2006, hlm.96-120) menerangkan bahwa dalam analisis data terdapat analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, yaitu sebagai berikut:

a. Analisis dalam kondisi
   1) Panjang kondisi
      Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi baseline tidak ada ketentuan pasti. Namun demikian, data dalam kondisi baseline dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.
   2) Kecenderungan arah
      Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.
   3) Tingkat stabilitas (level stability)
      Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat stabilitas data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.
   4) Tingkat perubahan
      Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.
   5) Jejak data (data path)
      Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun dan mendatar.

6) Rentang
Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

b. Analisis antarkondisi
1) Variabel yang diubah
Analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.
2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya
Perubahan kecenderungan arah grafik antarkondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behaviour*) yang disebabkan oleh intervensi.
3) Perubahan stabilitas dan efeknya
Stabilitas data menunjukan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.
4) Perubahan level data
Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (level) perubahan data ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi.
5) Data yang Tumpang Tindih
Data tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinnya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukan tidak adanya perubahan peada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan duhgaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.